

**KONSTRUKSI REALITAS MEDIA *ONLINE* MENGENAI KEKERASAN  
APARAT KEPOLISIAN DI DESA WADAS, JAWA TENGAH**  
***THE ONLINE MEDIA CONSTRUCTION OF REALITY REGARDING VIOLENCE  
POLICE OFFICERS IN WADAS VILLAGE, CENTRAL JAVA***

Said Romadlan<sup>1</sup>, Izzmy Fauziah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA.

Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta, Indonesia

<sup>1</sup>saidromadlan@uhamka.ac.id; <sup>2</sup>izzmyf10@gmail.com.

Diterima tgl. 18/11/2022; Direvisi tgl. 27/12/2022; Disetujui tgl. 28/12/2022

**ABSTRACT**

*A reality is basically the result of a construction that causes reality to become multi-faced. This is due to the interests of various parties, especially the media. One of them was in the incident of police violence in Wadas Village, Central Java, where the media constructed the reality differently because of different interests. This article focuses its study on how online media construction regard police violence in Wadas village? The research method used is Robert N. Entman's Framing method, which focuses on the selection and salience of an issue. The results showed that, first, Kompas.com constructed violent incidents of police officers in Wadas Village as a security for measuring land in Wadas Village. Meanwhile, cnnindonesia.com constructed the incident as a repressive act by the Police against the residents of Wadas Village. The factor of media organization that affect the construction of Kompas.com and cnnindonesia.com are the organizational factors of each media which include the purpose, role, organizational structure, and control of organizational power. The results of this study confirm the view of framing that the same reality can be reported (constructed) differently by different media due to the interests of different organizations.*

**Keywords:** *Framing, Construction of Reality, Online Media, Police, Wadas Village*

**ABSTRAK**

Sebuah realitas pada dasarnya merupakan hasil konstruksi yang menyebabkan realitas menjadi berwujud banyak (*multi reality*). Hal ini karena adanya kepentingan-kepentingan dari berbagai pihak terutama pihak media. Salah satunya dalam peristiwa kekerasan aparat kepolisian di Desa Wadas, Jawa Tengah. Media mengonstruksi realitas tersebut secara berbeda karena adanya kepentingan yang berbeda. Artikel ini memfokuskan kajiannya mengenai bagaimana media online mengonstruksi peristiwa kekerasan aparat kepolisian di desa Wadas? Metode penelitian yang digunakan adalah metode Framing Robert N. Entman, yang menitikberatkan pada pemilihan dan penjonolan suatu isu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com mengonstruksi peristiwa kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas sebagai pengamanan pengukuran tanah di Desa Wadas. Sedangkan cnnindonesia.com mengonstruksi peristiwa tersebut sebagai tindakan represif aparat Kepolisian terhadap warga Desa Wadas. Faktor organisasi media yang memengaruhi konstruksi Kompas.com maupun cnnindonesia.com adalah faktor organisasi media yang meliputi tujuan, peran, struktur organisasi, dan kontrol kekuasaan organisasi. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan mengenai framing bahwa suatu realitas yang sama dapat diberitakan (dikonstruksi) secara berbeda oleh media yang berbeda karena kepentingan organisasi media yang berbeda.

**Kata Kunci:** *Framing, Konstruksi Realitas, Media Online, Kepolisian, Desa Wadas*

**1. PENDAHULUAN**

Pada 8 Februari 2022 ratusan aparat kepolisian dengan bersenjata lengkap dengan baju pelindung dan tameng melakukan pengepungan dan penyerangan di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Aparat Kepolisian ini kemudian mencopot sejumlah spanduk yang berisi penolakan penambangan batu andesit untuk Bendungan Bener. Aparat Kepolisian juga melakukan pengejaran dan penangkapan terhadap sejumlah warga Desa Wadas, termasuk anak-anak, pemuda, dan orang tua yang dianggap menghambat proses pengukuran tanah di Desa Wadas. Mereka selanjutnya dibawa dan ditahan di kantor Polsek Bener (cnnindonesia.com, 8 Februari 2022).

Kedatangan aparat Kepolisian di Desa Wadas ini pada awalnya bertujuan untuk pengamanan proses pengukuran yang akan dilakukan oleh Badan Pertahanan Nasional (BPN) untuk Proyek Strategis Nasional (PSN) Bendungan Bener, yang memang sudah diprogramkan sejak tahun 2016. Proyek ini mendapat penolakan keras dari sebagian besar warga Desa Wadas terutama yang tergabung dalam Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas (GEMPA DEWA) karena dianggap akan merusak sumber mata air dan area sawah sebagai lahan mata pencaharian utama warga Desa Wadas sebagai petani. Selain itu, penambangan batu andesit untuk pembangunan Bendungan Bener ini juga akan mengancam ketahanan lingkungan Desa Wadas dengan munculnya kekeringan dan potensi longsor (Kompas.com, 8 Februari 2022).

Peristiwa kekerasan oleh aparat Kepolisian di Desa Wadas ini kemudian mendapat perhatian dari berbagai pihak seperti Amnesty Internasional Indonesia, Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), Wahana Lingkungan Hidup (Walhi), Setara Institute, Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), termasuk organisasi Islam Muhammadiyah dan NU. Kelompok-kelompok tersebut umumnya mengecam tindakan kekerasan aparat Kepolisian dan menuntut untuk mengusut dan menghukum pihak-pihak yang terlibat dalam kekerasan tersebut. Mereka juga menyuarakan penghentian pembangunan Bendungan Bener karena dianggap akan merusak lingkungan dan memunculkan dampak sosial seperti penggangguran dan kemiskinan.

Sebagai peristiwa yang memiliki nilai berita, yakni adanya konflik yang melibatkan penguasa dengan warga, peristiwa di Desa Wadas ini kemudian mendapat perhatian dari berbagai media massa nasional. Media-media memberitakan peristiwa di Desa Wadas, terutama mengenai keterlibatan aparat Kepolisian dengan berbagai sudut pandang (*angle*). Melalui praktik pembingkai (*framing*), media-media mengonstruksi realitas peristiwa kekerasan oleh aparat Kepolisian sedemikian rupa dan berbeda-beda sesuai dengan kepentingan masing-masing media. Konstruksi realitas media melalui *framing* ini kemudian menghasilkan realitas bahwa aparat Kepolisian adalah aparat yang sering menggunakan kekerasan dalam menangani suatu peristiwa.

Media yang termasuk gencar memberitakan peristiwa Wadas ini adalah Kompas.com dan cnnindonesia.com. Berdasarkan pengamatan selama rentang waktu penelitian 8-19 Februari 2022 terdapat tidak kurang 60 berita dari masing-masing media online tersebut. Kedua media massa online ini dilihat dari judul-judul yang ditampilkannya memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mengonstruksi realitas peristiwa kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas. Berdasarkan pengamatan pada judul dan isi beritanya, Kompas.com cenderung “netral”, dalam arti tidak terlalu menyalahkan aparat Kepolisian dalam peristiwa ini. Hal itu terlihat pada pemilihan kata seperti “pengamanan” dan “pengerahan” untuk menggambarkan keterlibatan aparat Kepolisian dalam proses pengukuran tanah di Desa Wadas, seperti pada judul “*Polisi Klaim Kegiatan Pengamanan Pengukuran Lahan di Desa Wadas Tidak Terjadi Kekerasan*” (9 Februari 2022), dan “*Ramai-ramai Mengecam Pengerahan Aparat di Desa Wadas*” (10 Februari 2022).

Berbeda dengan Kompas.com, cnnindonesia.com terlihat lebih “keras” dalam memberitakan peristiwa kekerasan aparat Kepolisian ini. Cnnindonesia.com lebih memilih menggunakan kata “tangkap” dan “kepung” seperti pada judul “*Polisi Kepung Desa Wadas: Datang Pagi, Tangkap Puluhan Warga*” (9 Februari 2022), dan “*Polisi Disebut Tangkap Warga Wadas yang Berkeliaran, Termasuk Anak SMP*” (9 Februari 2022). Cnnindonesia.com juga menggunakan kata “penyerbuan” atau “menyerbu” dalam isi beberapa pemberitaannya seperti pada berita berjudul “*Amnesti: Pengerahan Aparat Besar-besaran ke Wadas Bentuk Intimidasi*” (8 Februari 2022).

Perbedaan sudut pandang kedua media online ini merupakan efek framing di mana suatu peristiwa yang sama dikonstruksi secara berbeda oleh media yang berbeda. Framing pada dasarnya merupakan salah satu bentuk bias pemberitaan yang secara sengaja dilakukan (Entman, 2007). Bias

adalah kecenderungan untuk menyimpang dari nilai-nilai obyektifitas (McQuail, 2010), maka framing sebenarnya merupakan praktik penyimpangan dari nilai-nilai obyektifitas pemberitaan. Dalam praktiknya, framing berkaitan dengan bagaimana suatu media memilih dan menonjolkan isu tertentu sehingga terlihat berbeda dari media-media yang lainnya (Entman, 1993; Eriyanto, 2002). Maka dari itu, framing Kompas.com dan cnnindonesia.com mengenai peristiwa kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas dapat disebut sebagai bias pemberitaan yang menyimpang dari nilai-nilai obyektifitas.

Di sisi yang lain, kemunculan media-media online yang begitu pesat pelan namun pasti menggeser media-media konvensional. Dalam mengonstruksi realitas, media-media online dianggap lebih kuat dibandingkan media-media konvensional karena media online memiliki karakteristik yang tidak dimiliki media konvensional, seperti jumlah beritanya yang massif dan bisa diulang-ulang, daya sebar yang luas dan cepat, fleksibel, interaktif, *hyperlink*, serta konvergensi yang mengombinasikan berita dengan audiovisual dalam satu pemberitaan (multimedia) (Romli, 2018). Selain itu, media online juga memiliki ‘keistimewaan’ yang diistilahkan dengan *clickbait*, yaitu sebuah trik untuk mengelabui dan memancing rasa ingin tahu pembaca agar mengklik judul suatu pemberitaan karena adanya gap informasi antara yang diketahui pembaca dengan yang ingin diketahui pembaca (Hadiyat, 2019). Teknik-teknik *clickbait* yang lazim digunakan pada judul pemberitaan media online di antaranya melebih-lebihkan (*exaggeration*), memprovokasi (*teasing*), mengompori (*inflammatory*), menggunakan huruf kapital atau tanda baca (*formatting*), bermakna ganda (*ambiguous*), dan tidak sesuai fakta (*wrong*) (Sukmono, 2021).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana media online Kompas.com dan cnnindonesia.com mengonstruksi peristiwa kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas? Adapun tujuan penelitiannya adalah untuk memahami konstruksi media online Kompas.com dan cnnindonesia.com mengenai peristiwa kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas.

### 1.1. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian-kajian terdahulu mengenai peristiwa di Desa Wadas dan framing, di antaranya penelitian tentang pemberitaan media online Kompas.com dan Viva.co.id mengenai pembangunan Bendungan di Desa Wadas. Hasilnya menunjukkan bahwa Kompas.com memframing pembangunan Bendungan Bener di Desa Wadas bermasalah dan memunculkan kerugian-kerugian bagi warga Desa Wadas, maka harus dihentikan. Sementara Viva.co.id memframing pembangunan Bendungan Bener lebih pada keributan yang terjadi dan isu-isu yang beredar di tengah masyarakat mengenai pembangunan waduk tersebut (Adam, 2022). Dalam penelitian tersebut, isu yang dikaji adalah pembangunan bendungan, sementara penelitian ini lebih fokus pada tindak kekerasan aparat kepolisian di Desa Wadas karena penolakan warga terhadap pembangunan bendungan tersebut.

Penelitian yang berkaitan dengan Desa Wadas juga dilakukan Kirana Mahdiah Sulaeman dan Mustabsyrotul Ummah Mustofa pada film dokumenter “Wadas Waras” dari sudut pandang paradigma developmentalisme baru Jokowi. Hasil studi ini menunjukkan bahwa terdapat relasi kuasa yang tidak seimbang antara warga desa, pemerintah, dan pihak luar (pengamat). Film ini juga menunjukkan keberpihakannya kepada warga desa sebagai kelompok marginal yang mesti dibela. Di sisi lain, hasil studi ini juga menunjukkan wacana anti-developmentalisme baru Jokowi yang diperlihatkan dalam film dokumenter tersebut (Sulaeman & Mustofa, 2022). Fokus penelitian di atas adalah mengenai kritik paradigma pembangunan Jokowi melalui media film, sedangkan penelitian ini lebih pada konstruksi media online mengenai kekerasan aparat kepolisian di Desa Wadas.

Selanjutnya, kajian oleh M. Harland Pariyatman, dan kawan-kawan tentang resolusi konflik di Desa Wadas. Kajian ini memakai Teori Rekognisi Axel Honneth untuk menganalisis konflik di Desa Wadas. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak adanya respek dan rekognisi menjadi faktor utama penyebab konflik tersebut. Maka dari itu, dalam penyelesaian konflik di Desa Wadas diperlukan sikap toleran dan terbuka sebagai syarat resolusi konflik dari pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tersebut (Pariyatman et al., 2022). Penelitian ini fokusnya lebih pada resolusi konflik yang terjadi di Desa Wadas dengan perspektif Teori Rekognisi Axel Honneth, sementara artikel ini lebih menyoroti konstruksi realitas media online dalam peristiwa kekerasan akibat konflik di Desa Wadas.

Penelitian lainnya terkait Desa Wadas dilakukan oleh Irawan Wibisono dan Aji Bintang Nusantara, mengenai komunikasi politik Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo dalam merespon masalah Wadas. Dengan memfokuskan kajiannya pada akun You Tube @ganjarpranowo sebagai unit analisisnya, penelitian ini menemukan bahwa dalam menyikapi isu Wadas Ganjar Pranowo sebagai politisi mampu memaksimalkan You Tube sebagai salah satu bentuk media sosial untuk mengampanyekan diri dan membentuk citra diri sebagai seorang pemimpin. (Wibisono & Nusantara, 2022). Penelitian ini lebih memfokuskan pada peran Ganjar Pranowo sebagai seorang aktor politik dalam kasus di Desa Wadas melalui media sosial You Tube. Sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada framing media online mengenai peristiwa kekerasan di Desa Wadas.

Kajian framing juga dilakukan oleh Said Romadlan dan Dini Wahdiyati mengenai framing media online bentrokan anggota Kepolisian dan anggota Front Pembela Islam (FPI). Hasil kajian ini menunjukkan adanya perbedaan framing Kompas.com dan Tirto.id mengenai peristiwa bentrokan tersebut. Kompas.com memframe peristiwa bentrokan terjadi karena anggota FPI melakukan penyerangan kepada anggota Kepolisian. Berbeda dengan Tirto.id yang lebih memframe bentrokan tersebut terjadi karena aparat Kepolisian melakukan penembakan terhadap anggota FPI. Perbedaannya, kajian ini fokus pada framing peristiwa bentrokan antara anggota Kepolisian dan anggota FPI di Kompas.com dan Tirto.id (Romadlan & Wahdiyati, 2022).

Secara umum berdasarkan kajian-kajian terdahulu mengenai kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas, media-media online cenderung mengonstruksi peristiwa ini sebagai kekerasan Negara terhadap warga karena relasi yang tidak seimbang antara warga dan pemerintah, termasuk didorong paradigma pembangunan yang dianut oleh pemerintah. Di samping itu, kekerasan ini terjadi karena tidak adanya respek dari pihak-pihak yang terlibat konflik.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini yang membedakan dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada fokus permasalahannya yakni mengenai konstruksi media online melalui praktik framing tentang peristiwa kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas. Penelitian mengenai konstruksi media online dengan framing mengenai kekerasan aparat Kepolisian sendiri belum pernah dilakukan. Selain itu, yang membedakannya adalah unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media online Kompas.com dan cnnindonesia.com. Pada Kompas.com memang sudah ada yang mengkaji tapi dengan fokus permasalahan yang berbeda, yaitu mengenai pembangunan Bendungan Bener, sedangkan kajian ini fokusnya pada kekerasan aparat Kepolisian.

## 1.2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan Teori Framing sebagai kerangka teoritisnya. Teori Framing bertujuan untuk mengidentifikasi skema-skema yang mana individu-individu memandang dunia. Akar teori framing sendiri selalu diatributkan kepada Sosiolog Erving Goffman yang menganggap bahwa desain penafsiran merupakan elemen sentral dari sistem kepercayaan budaya. Framing membantu untuk mereduksi kompleksitas informasi melalui dua proses: framing membantu menafsirkan dan merekonstruksi realitas. Konsep framing menurut Goffman memiliki akar

konseptual dengan fenomenologi, sebuah pendekatan filosofis yang memandang bahwa makna dunia yang diterima individu-individu didasarkan pada kepercayaan kehidupan, pengalaman, dan pengetahuan mereka (Littlejohn & Foss, 2009). Sebagai metode, *framing* mempelajari bagaimana situasi didefinisikan dan bagaimana berbagai kegiatan-kegiatan keseharian seperti mimpi, drama, dan permainan, dikembangkan (Goffman, 1974).

Erving Goffman mendefinisikan *framing* sebagai prinsip-prinsip organisasi yang mengatur peristiwa –setidaknya yang sosial-- dan keterlibatan subjektif kita di dalamnya. Skema interpretasi ini membantu orang untuk menemukan, memahami, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa sehari-hari (Goffman, 1974). Sedangkan Tuchman menjelaskan bahwa *framing* berhubungan dengan suatu kejadian diubah menjadi suatu peristiwa atau kegiatan, dan suatu peristiwa diubah menjadi sebuah berita. Bingkai berita mengatur realitas sehari-hari dan bingkai berita adalah bagian tak terpisahkan dari realitas sehari-hari (Tuchman, 1978). Bagi Gamson dan Modigliani, *framing* adalah ide pengorganisasian sentral untuk memahami peristiwa yang relevan, menyarankan apa yang menjadi masalah (Gamson & Modigliani, 1989).

Fungsi *framing* adalah untuk membantu jurnalis memproses sejumlah besar informasi dengan cepat dan rutin, mengemas dan menyampaikan informasi secara efisien kepada audiens. Menurut Gitlin, hal ini karena *framing* pada dasarnya berkaitan dengan prinsip-prinsip bagaimana menyeleksi, menekankan, dan menyajikan informasi yang dirancang secara tersembunyi tentang apa yang ada dan apa yang terjadi (Gitlin, 1980). Hal tersebut juga berkaitan dengan fungsi *framing* yaitu memilih isu tertentu dan mengabaikan isu lainnya, menonjolkan fakta tertentu dan membuang fakta lainnya (Entman, 1993). Fungsi *framing* lainnya adalah sebagai proses mengonstruksi pesan untuk memengaruhi interpretasi penerima pesan (Shah et al., 2009).

Dengan demikian, praktik *framing* merupakan konstruksi realitas sosial karena hasil dari *framing* adalah sebuah realitas yang sudah dikonstruksi. Dalam hal ini media mempunyai kekuatan untuk mengonstruksi suatu realitas melalui citra *framing* (Scheufele, 1999). *Framing* sebagai konstruksi realitas sosial ini selanjutnya membantu menciptakan sebuah sudut pandang yang dipergunakan oleh individu-individu untuk memandang dunia (Hallahan, 1999). Sebagai teori, *framing* juga diposisikan sebagai teori efek media yang memiliki kedekatan dengan teori agenda setting yang sama-sama mengkaji bagaimana menonjolkan sebuah isu. Istilahnya yang digunakan adalah *frame setting* (Scheufele, 1999). Agenda setting adalah level pertama dari agenda setting, sedangkan *framing* merupakan level kedua agenda setting (Linström & Marais, 2012).

Praktik *framing* pada sebuah media terjadi karena adanya faktor-faktor yang membentuk *framing*, karena *framing* merupakan implikasi dari hubungan timbal balik yang rumit antara elite politik, individu jurnalis, organisasi media, praktik dan etika profesional, termasuk budaya dan ideologi (Shah et al., 2009). Secara lebih spesifik, terdapat faktor-faktor yang menentukan *framing* media dalam bentuk sebuah hirarki atau level. Faktor-faktor tersebut adalah: (a) level individu/pekerja media, (b) level praktik/rutinitas media, (c) level organisasi media, (d) level ekstramedia, dan (e) level ideologi (Shoemaker & Reese, 1996).

Di sini *framing* dipandang sesuai sebagai kerangka analisis kajian ini karena *framing* dapat menunjukkan bagaimana media menyeleksi dan menonjolkan isu mengenai kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas. Melalui *framing* akan dapat diketahui sudut pandang media mengenai peristiwa di Desa Wadas yang berbeda-beda tergantung kepentingan dan faktor yang memengaruhinya.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai analisis *framing* dengan pendekatan kualitatif (*qualitative frame analysis*), yang menekankan pada budaya dan politik dari bingkai berita. Analisis *framing*

kualitatif melibatkan secara berulang dan ekstensif dengan teks dan melihat secara holistik pada materi untuk mengidentifikasi *frame*. Analisis *framing* kualitatif menelaah kata-kata kunci dan metafora dalam teks, mengidentifikasi apa yang termasuk dalam bingkai, serta apa yang ditinggalkan. Dalam analisis *framing* kualitatif mengamati kata-kata yang paling sering diulang dalam teks mungkin bukan kegiatan yang paling penting (Linström & Marais, 2012).

Model analisis *framing* yang digunakan adalah analisis *framing* Robert N. Entman yang memfokuskan analisisnya pada penyeleksian dan penonjolan isu pada sebuah peristiwa. Analisis *framing* Entman memiliki empat elemen analisis, yaitu: (1) *define the problem*: mendefinisikan bagaimana peristiwa dipahami; (2) *diagnose cause*: mengidentifikasi kekuatan-kekuatan yang menciptakan masalah, (3) *make moral judgement*: mengevaluasi pihak penyebab masalah, dan (4) *suggest remedies and justify treatments*: menekankan pada solusi untuk menyelesaikan masalah (Entman, 1993). Model Entman ini dipilih karena model ini dianggap mampu menjawab permasalahan penelitian yakni bagaimana media online mengonstruksi peristiwa kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas melalui penyeleksian dan penonjolan isu pada peristiwa tersebut.

Media *online* yang dipilih adalah Kompas.com dan cnnindonesia.com karena berdasarkan survei *Reuters Institute* tahun 2022, kedua media *online* ini menempati urutan kedua dan ketiga sebagai media *online* yang paling banyak diakses/dikonsumsi oleh warga Indonesia<sup>1</sup>. Kompas.com awalnya merupakan versi *online* dari Surat Kabar Kompas yang sudah *establish* dan terpercaya, dengan jargon jurnalisme presisi (Latief, 2018). Sedangkan cnnindonesia.com merupakan portal yang berada di bawah Trans News Coorpora dan berafiliasi dengan *Cable News Network, Inc. A Time Warner Company*. Salah satu jargon cnnindonesia.com adalah jurnalisme konstruktif, yakni praktik jurnalisme yang menampilkan informasi-informasi yang membangun dan solutif (E. S. Wulandari, 2022). Unit analisisnya adalah berita-berita mengenai peristiwa kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas di Kompas.com dan cnnindonesia.com dalam rentang waktu 8-19 Februari 2022.

Pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, wawancara mendalam, dan kajian pustaka. Dokumentasi adalah data yang bersifat internal seperti dokumen personal, dokumen administrasi, dokumen periodik, klipng/berita media massa (Eriyanto, 2019). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa berita-berita media *online* mengenai peristiwa kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas. Sedangkan wawancara mendalam dideskripsikan sebagai percakapan antara peneliti dan seorang informan untuk mendapatkan informasi dengan kontrol yang relatif bebas pada informan (A. A. Berger, 2011). Dalam penelitian ini wawancara mendalam dilakukan kepada redaktur Kompas.com dan redaktur cnnindonesia.com untuk mendapat data atau informasi mengenai faktor organisasi media yang menentukan konstruksi realitas media *online* dalam peristiwa Wadas. Adapun Studi pustaka bertujuan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin mengenai subyek penelitian yang diteliti, dan membantu pembaca memahami latar belakang konteks penelitian yang dilakukan (A. A. Berger, 2011). Studi Pustaka dalam penelitian ini dilakukan untuk mendukung pemahaman mengenai pengaruh organisasi media terhadap konstruksi realitas media *online*.

Analisis data menggunakan analisis teks dan analisis produksi teks. Analisis teks dilakukan dengan menelaah teks atau berita-berita Kompas.com dan cnnindonesia.com dengan menggunakan analisis *framing* model Entman. Sedangkan analisis produksi teks dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana faktor organisasi media menentukan konstruksi realitas media *online* melalui wawancara kepada redaksi Kompas.com dan cnnindonesia.com.

---

<sup>1</sup> [https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/default/files/2022-06/Digital\\_News-Report\\_2022.pdf](https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/default/files/2022-06/Digital_News-Report_2022.pdf)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Secara *Framing Kompas.com* dan *cnnindonesia.com*

##### a) *Framing Kompas.com*

Kompas.com memframe peristiwa kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas sebagai bentuk pengamanan pengukuran tanah atau lahan milik warga oleh BPN untuk penambangan andesit dalam rangka pembangunan Bendungan Bener. Framing Kompas.com mengenai peristiwa ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

*Define the problem.* Kompas.com mendefinisikan peristiwa kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas sebagai akses pengerahan aparat Kepolisian untuk pengamanan pengukuran lahan milik warga Desa Wadas. Kompas.com juga memuat berita dengan mengutip keterangan dari pihak Kepolisian bahwa tidak ada kekerasan dalam pengamanan pengukuran lahan milik warga. Hal tersebut dapat terlihat pada judul “*Polisi Klaim Kegiatan Pengamanan Pengukuran Lahan di Desa Wadas Tidak Terjadi Kekerasan*” (Kompas.com, 9/2/2022).

*“Adapun petugas gabungan TNI, Polri, dan Satpol PP memasuki Desa Wadas untuk mengawal 70 pegawai Badan Pertanahan Nasional (BPN) yang melakukan pengukuran lahan terkait pembangunan Bendungan Bener”. Selama pelaksanaan pengukuran tahap 1 tidak ada terjadi kekerasan anggota polri kepada masyarakat dan kegiatan berjalan lancar,” kata Ramadhan di Youtube Div Humas Polri, Jakarta”.*

*Diagnose cause.* Berkaitan dengan kekuatan-kekuatan yang menciptakan masalah, Kompas.com cenderung mengidentifikasi warga Desa Wadas sebagai penyebab masalah. Sebagian warga kemudian ditangkap aparat Kepolisian karena menjadi provokator dan membawa senjata tajam. Warga Desa Wadas menolak lahannya dibebaskan untuk penambangan andesit yang akan digunakan pembangunan Bendungan Bener. Dalam berita “*Kenapa Desa Wadas Dikepung Aparat dan Warganya Ditangkap?*” (9/2/2022), Kompas.com menulis beritanya berikut.

*“Kuasa hukum warga Desa Wadas, Julian Dwi Prasetya mengatakan, sebanyak 60 warga ditangkap oleh pihak kepolisian Polres Purworejo. Penangkapan itu merupakan buntut dari masuknya ratusan aparat gabungan TNI, Polri dan Satpol PP ke Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Selasa (8/2/2022)”. “Warga yang ditangkap ini diduga menjadi provokator dan membawa senjata tajam saat peristiwa masuknya polisi ke Desa Wadas. Nantinya mereka akan dimintai keterangan mengenai alasan mengapa membawa senjata tajam”.*

*Make moral judgement.* Dalam pandangan Kompas.com, warga Desa Wadas dipandang sebagai pihak penyebab masalah karena mereka menolak dengan keras pembebasan lahan mereka untuk penambangan andesit dengan memasang spanduk penolakan dan memprovokasi warga lainnya ketika BPN melakukan pengukuran tanah. Padahal, menurut klaim BPN pengukuran tanah sudah disepakati oleh warga Desa Wadas, seperti yang diberitakan Kompas.com dengan judul “*BPN Klaim Pengukuran Tanah Desa Wadas Telah Disepakati Warga*” (10/2/2022).

*“Kepala Kantor Wilayah (Kakanwil) Badan Pertanahan Nasional (BPN) Jawa Tengah Dwi Purnama mengklaim pengukuran telah dilakukan berdasarkan persetujuan warga Wadas. Ini kesannya kami seolah mengambil paksa lahan warga, faktanya bukan seperti itu, tugas tim kami di lapangan itu melakukan pengukuran untuk menginventarisasi dan mengidentifikasi kepemilikan lahan warga yang itu telah berdasarkan persetujuan mereka, kata Dwi dalam konferensi pers seperti disiarkan Kompas TV, Rabu (09/02/2022)”.*

*Suggest remedies and justify treatments.* Kompas.com menekankan solusi untuk menyelesaikan masalah kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas dengan mengedepankan dialog

kepada warga desa yang masih menolak pengukuran lahannya digunakan penambangan andesit untuk pembangunan Waduk Bener. Dalam berita yang berjudul “Langkah Ganjar untuk Warga Desa Wadas yang Menolak Penambangan Andesit” (10/2/2022), Kompas.com menuliskan:

*“Ganjar berharap, ruang dialog terus dibuka untuk memberikan pemahaman kepada warga yang masih menolak. Terhadap kawan-kawan yang belum setuju, yang kemarin ada isu soal quarry, potensi lingkungan yang akan rusak, kondisi geologis yang ada di sana, saya kira itu butuh ruang untuk menjelaskan,” kata Ganjar. Dia mengatakan, ruang dialog penting agar masyarakat yang kontra dan para ahli bisa saling menjelaskan dan mendengarkan”.*

b) *Framing cnnindonesia.com*

Cnnindonesia.com membingkai peristiwa kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas sebagai tindakan represif aparat Kepolisian terhadap warga Desa Wadas yang menentang penambangan batu andesit untuk pembangunan Bendungan Bener. Secara lebih detil framing cnnindonesia mengenai kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas adalah sebagai berikut.

*Define the problem.* Cnnindonesia.com mendefinisikan peristiwa kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas sebagai tindakan represif aparat Kepolisian dengan mengepung dan menyerang Warga Desa Wadas. Dalam pemberitaannya, cnnindonesia.com menyebutkan bahwa aparat Kepolisian mengejar dan menangkap puluhan warga Desa Wadas. Tindakan represif ini sebagai bentuk intimidasi aparat Kepolisian terhadap warga yang menolak pengukuran tanah untuk penambangan batu andesit. Dalam berita yang berjudul “Amnesti: Pengerahan Aparat Besar-besaran ke Wadas Bentuk Intimidasi” (9/2/2022), cnnindonesia.com menulis sebagai berikut:

*“Amnesty International Indonesia (AII) menilai pengerahan pasukan aparat bersenjata lengkap dalam rangka pengukuran lahan untuk proyek Bendungan Bener sebagai bentuk intimidasi terhadap warga Desa Wadas, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah”. “Hari ini, Selasa (8/1), ribuan aparat kepolisian dengan senjata lengkap dikabarkan menyerbu Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Mereka mencopot banner penolakan Bendungan Bener dan mengejar beberapa warga sampai ke hutan”.*

*Diagnose cause.* Cnnindonesia.com mengidentifikasi aparat Kepolisian sebagai kekuatan yang menciptakan masalah dalam peristiwa kekerasan di Desa Wadas. Pada peristiwa tersebut, aparat Kepolisian digambarkan oleh cnnindonesia.com melakukan pengepungan, pengejaran, penangkapan, bahkan melakukan tindakan kekerasan terhadap warga Desa Wadas. Aparat Kepolisian juga mencopot spanduk-spanduk penolakan penambangan batu andesit untuk pembangunan Bendungan Bener yang terpasang pada beberapa lokasi di Desa Wadas. Seperti yang ditulis cnnindonesia.com dalam berita yang berjudul “Kesaksian Warga Desa Wadas Ketakutan Ditarik Preman Hingga Baju Robek” (10/2/2022).

*“Seorang warga Desa Wadas, Bener, Kabupaten Purworejo, Siji (nama samaran) mengungkapkan bahwa ia sempat dikejar, diinjak, dan dipukul sebelum digelandang ke Polsek Bener, Selasa (8/2) lalu. Gerombolan preman tersebut lalu ikut merangsek masuk ke rumah Siji dan mendobrak kamar tempatnya bersembunyi ketakutan. Setelah berhasil menghancurkan pintu kamar, gerombolan preman itu langsung menarik, menginjak, memukul Siji hingga pakaian yang ia kenakan robek. Gerombolan preman yang diduga aparat kepolisian menyeret keluar lima orang warga kemudian memborgolnya”.*

*Make moral judgement.* Dalam penilaian cnnindonesia.com, aparat Kepolisian dianggap sebagai pihak yang menjadi penyebab masalah karena mereka melakukan pengepungan, pengejaran, penangkapan, bahkan tindakan kekerasan terhadap warga Desa Wadas. Tindakan represif aparat Kepolisian di Desa Wadas ini banyak mendapat kritikan dari berbagai pihak seperti Koalisi Perempuan, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), Indonesia Police Watch



(IPW), dan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI). Dalam beritanya yang berjudul “*IPW Kritik Keras ‘Serbuan’ Polisi ke Wadas, Minta Kapolri Evaluasi*” (19/02/2022), [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com) menuliskan sebagai berikut:

*“Indonesia Police Watch (IPW) mendesak Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo agar memberikan hukuman kepada Kapolda Jawa Tengah Irjen Ahmad Luthfi, lantaran memerintahkan pengepungan Desa Wadas, Purworejo, dengan mengerahkan ratusan polisi. Ketua IPW Sugeng Teguh Santoso mengatakan tindakan penangkapan dan kekerasan yang dilakukan polisi terhadap warga Wadas merupakan pelanggaran hak asasi manusia (HAM)”.*

*Suggest remedies and justify treatments.* Untuk menyelesaikan masalah kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas ini [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com) menekankan solusi agar Pemerintah sebagai pihak yang berwenang mengusut dalang kekerasan dan memberi hukuman bagi pelaku kekerasan. Seperti pada berita [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com) yang berjudul “*Temui Kapolda Jateng, Komnas HAM Minta Pelaku Kekerasan Wadas Disanksi*” (14/2/2022), yang isinya: “*selain menyampaikan temuan awal, Komnas HAM RI juga meminta kepada Kapolda Jawa Tengah dan jajarannya untuk memberikan sanksi kepada aparat yang terbukti melakukan kekerasan. Pada berita lain yang berjudul “Warga Minta Ganjar Usut Tuntas Dalang dan Pendana Kekerasan di Wadas”* (14/02/2022), [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com) menulis isi beritanya berikut.

*“Warga Desa Wadas, Purworejo, Jawa Tengah, meminta Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo mengusut tuntas dalang di balik aksi kekerasan di Wadas. Twitter resmi Front Nahdliyyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) Wilayah Yogyakarta menampilkan rekaman video warga Wadas saat bertemu Ganjar di Masjid Nurul Huda di Dusun Krajan. Salah seorang warga yang berkumpul meminta Ganjar mengusut aksi kekerasan aparat kepolisian terhadap warga desa beberapa waktu lalu (14/2)”.*

**Tabel 1.** Framing Kompas.com dan [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com) mengenai Kekerasan Aparat Kepolisian di Desa Wadas

Elemen Framing	Media Online	
	Kompas.com	Cnnindonesia.com
<i>Frame</i>	Kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas sebagai pengamananan pengukuran tanah di Desa Wadas.	Kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas sebagai tindakan represif aparat Kepolisian terhadap warga Desa Wadas.
<i>define the problem</i>	Sebagai pengamananan aparat Kepolisian untuk pengukuran tanah dalam rangka pembangunan Bendungan Bener.	Sebagai pengepungan dan penyerangan oleh aparat Kepolisian terhadap warga Desa Wadas.
<i>diagnose cause</i>	Warga Desa Wadas	Aparat Kepolisian
<i>make moral judgement</i>	Karena menolak pengukuran tanah untuk penambangan batu andesit untuk pembangunan Bendungan Bener.	Karena melakukan pengepungan dan penyerangan terhadap warga Desa Wadas yang menolak penambangan batu andesit.
<i>suggest remedies and justify treatments</i>	Membuka ruang dialog untuk warga Desa Wadas yang masih menolak penambangan andesit untuk pembangunan Bendungan Bener.	Mengusut dalang kekerasan dan Pelaku kekerasan harus diberi sanksi.

### 3.2. Framing dan Pengaruh Organisasional Media

Dari sudut pandang organisasi media, framing dilakukan untuk membantu organisasi media memproses sejumlah besar informasi dengan cepat, mengemas dan menyampaikan informasi secara efisien dan mudah dimengerti khalayak pembaca. Maka efeknya, suatu realitas yang

kompleks dan memiliki banyak dimensi, dengan framing akan terlihat sederhana dan mudah dipahami. Peristiwa di Desa Wadas misalnya yang melibatkan banyak pihak, banyak dimensi, dan banyak kepentingan di dalamnya, melalui praktik framing peristiwa tersebut mampu disajikan secara sederhana oleh media sehingga dapat dengan mudah dipahami pembaca. Hal ini mungkin karena sejak awal media sudah menentukan *frame* yang akan digunakan untuk mengonstruksi peristiwa Wadas ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan redaksi Kompas.com dan cnnindonesia.com dan *literatur review*, framing kedua media online tersebut mengenai kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas cenderung dipengaruhi oleh faktor organisasi media.

Menurut Hilda Alexander, editor Kompas.com, dalam memberitakan peristiwa kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas, Kompas.com tidak sembarangan untuk memberitakan kasus ini, dan sangat berhati-hati ketika informasi ini beredar dan viral di media *mainstream* lainnya. Menurut Hilda dalam memberitakan segala peristiwa, termasuk peristiwa Wadas ini Kompas.com selalu mengacu kepada visi dan misi Kompas.com. Mengenai visi Kompas.com sebagai acuan pemberitaan Hilda Alexander menjelaskan:

*“Visi dan misi Kompas.com adalah bagaimana kami memberitakan suatu berita itu agar perkaranya menjadi lebih jelas dari A sampai Z. Agar masalah menjadi terang benderang, maka kami dalam menulis tidak akan mengaburkan fakta, atau untuk membuat sebuah kasus menjadi lebih buram, tetapi kami menulis sebuah kasus dengan terang benderang” (Wawancara melalui Google Meet, 27 Juli 2022, pukul 22.00).*

Dalam proses pemberitaan mengenai kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas, Kompas.com mengikuti struktur organisasi yang dimiliki, menentukan wartawan yang akan meliput peristiwa, dan menentukan sumber berita. Di samping itu, karena Kompas.com memiliki banyak rubrik mulai dari regional, nasional, dan internasional, maka dalam prosesnya setiap rubrik mesti dapat bekerja sama dalam melakukan proyek liputan bersama atau melakukan penyaduran dari hasil liputan. Terlebih Kompas.com merupakan media online yang perdetiknya memiliki *deadline* untuk berita yang akan diupload. Mengenai proses pemberitaan pada peristiwa kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas, Hilda Alexander, editor Kompas.com, menjelaskan:

*“Kita mewawancarai berbagai pihak meskipun tidak dalam satu artikel, karena untuk mewawancarai sumber lain butuh waktu. Tidak mungkin dalam satu waktu langsung mendapatkan jawaban, sementara kami online dan memiliki deadline per detik. Maka caranya kami memberikan wadah untuk warga, pemerintah, dan LSM untuk bersuara. Mengenai proses peliputan mulai dari pelaksanaan hingga pembebasan lahan untuk pembangunan bendungan ini pemberitaannya kita bagi berdasarkan job desknya masing-masing” (Wawancara melalui Google Meet, 27 Juli 2022, pukul 22.00).*

Menurut Hilda Alexander, dalam memberitakan peristiwa kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas, Kompas.com pertama-tama memastikan terlebih dahulu peristiwa ini mengarah pada ranah apa dan terkait dengan apa? Selanjutnya Kompas.com mencari informasi mengenai bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Untuk memberitakan peristiwa ini agar sesuai duduk persoalannya, Kompas.com mewawancarai berbagai pihak yang terkait dengan peristiwa tersebut seperti pemerintah, warga desa, LSM, dan pihak-pihak lain yang berkompeten sehingga pemberitaannya menjadi terang dan jelas. “Begitu juga dalam pengambilan topik dan sumber, Kompas.com mencoba melihat dari berbagai sudut pandang, tidak hanya dari warga, pemerintah, tetapi juga para ahli,” kata Hilda.

Cnnindonesia.com dalam memberitakan mengenai peristiwa kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas mengikuti kebijakan redaksinya. Menurut Vetriciawizach Simbolon, Redaktur Pelaksana cnnindonesia.com mengungkapkan bahwa kebijakan redaksi tersebut pada praktiknya

mengacu kepada visi dan misi *cnnindonesia.com*. Mengenai visi dan misi ini Vetriciawizach Simbolon menjelaskan:

*“Untuk visi misi pada prinsipnya *cnnindonesia.com* tidak ingin menjadi hakim, tidak ingin jadi algojo. *Cnnindonesia.com* ingin menjadi media yang selalu: pertama akurat, kedua berimbang, dan ketiga sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam memberitakan peristiwa ini saya rasa sudah sesuai dengan visi misi. Untuk itu *cnnindonesia.com* secara rutin kita ada rapat editorial, dalam rapat tersebut kita akan membahas isu apa yang akan digarap sesuai dengan visi dan misi” (wawancara melalui Google Meet, 27 Juli 2022).*

Dalam proses pemberitaan mengenai peristiwa kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas *cnnindonesia.com* mengikuti proses sebagaimana yang diterapkan di redaksi *cnnindonesia.com*, yakni melalui *newsroom* yang terbagi dalam *news gathering* dan *news writing*. Mengenai proses pemberitaan peristiwa kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas ini Simbolon menjelaskan bahwa prosesnya adalah pertama dengan cara melihat proporsi peristiwa tersebut. Selanjutnya redaksi akan menugaskan wartawannya dalam bentuk pendelegasian untuk menghubungi narasumber dan terjun langsung ke lapangan. Proses berikutnya adalah memberikan laporan dalam bentuk berita kepada redaktur. Secara lebih jelas mengenai masalah ini Vetriciawizach Simbolon mengatakan:

*“Di *cnnindonesia.com* setiap sore itu mengadakan rapat editorial yang membahas proporsi berita, misalnya pada hari itu ada 5 isu bersamaan, maka kita akan lihat dari skalanya beritanya. Peristiwa Wadas ini kan jumlah yang terlibatnya banyak, ada puluhan orang di sana. Kita lihat peristiwa ini skalanya besar maka kita akan kasih proporsi yang lebih, karena kami coba mengungkapkan fakta seperti apa dengan cara mengkontak warga dan sumber lainnya. Kami juga melakukan reportase secara langsung di Desa Wadas. Setelah itu baru diolah redaktur untuk selanjutnya dipublish ke media secara online” (wawancara melalui Google Meet, 27 Juli 2022).*

Berkaitan dengan pengaruh organisasi media pada isi pemberitaan, terdapat aspek-aspek organisasi yang dapat membentuk dan menentukan pola-pola isi media dan framing, yakni (1) tujuan organisasi, (2) peran dan struktur organisasi, dan (3) kontrol kekuasaan organisasi (Shoemaker & Reese, 1996). Tujuan organisasi, sebagian besar tujuan utama organisasi media adalah untuk mendapatkan keuntungan (*profit*). Tujuannya lainnya adalah membangun organisasi secara menyeluruh seperti menghasilkan produk yang berkualitas, melayani publik, dan mencapai rekognisi profesional (Shoemaker & Reese, 1996). Kepentingan ekonomi (*profit*) organisasi media dapat membatasi kerja-kerja pemberitaan, dan menjadi salah satu pengaruh secara tidak langsung pada keputusan editorial. Kontrol keuangan organisasi media dapat menjadi pembatas atau penghambat jurnalis mengakses sumber, atau melakukan investigasi sebuah kasus (Sigal, 1973).

Dalam pemberitaan Kompas.com dan *cnnindonesia.com* mengenai peristiwa di Desa Wadas tujuan organisasi media untuk mendapatkan profit terlihat pada pola penyajian berita kedua media online ini. Kompas.com dan *cnnindonesia.com* menampilkan berita yang relatif cukup banyak, namun cenderung sepotong-sepotong dan mengulang-ulang. Hal ini dilakukan karena satu sisi untuk memperbaharui (*update*) perkembangan peristiwa, tapi di sisi lain juga untuk mendapatkan *hint* atau *click* dari pembaca. Dengan *hint* yang banyak, maka akan mendapatkan iklan yang banyak juga. Di samping itu, pemberitaan Kompas.com dan *cnnindonesia.com* mengenai peristiwa di Desa Wadas ini cenderung lebih banyak menggunakan sumber sekunder dari aparat atau pihak-lain melalui video, *release*, dan wawancara melalui telepon. Sementara laporan langsung dari lokasi peristiwa terlihat terbatas dilakukannya. Tujuannya adalah untuk mengendalikan pembiayaan reportase langsung dari lokasi kejadian.

Peran dan struktur organisasi, secara umum organisasi media terbagi dalam tiga level. Pertama, pekerja garis depan seperti penulis, reporter, dan staf kreatif yang bertugas mengumpulkan materi mentah atau bahan dasar. Kedua, level menengah yang berisi manajer, editor, produser, dan orang-orang yang bertugas menghubungkan level bawah dan level atas. Ketiga, level atas perusahaan dan eksekutif media yang membuat kebijakan organisasi, menentukan anggaran, dan membuat keputusan penting termasuk membatasi kepentingan politik dan komersial perusahaan. Peran dan struktur organisasi media ini dapat menentukan orientasi organisasi media, termasuk memengaruhi proses pembuatan berita, terutama berkaitan dengan otonomi jurnalis. Dalam membuat berita jurnalis mesti mengikuti dan mempertimbangkan kepentingan organisasi media melalui kerjasama dengan struktur organisasi pada level menengah (editor) dan level atas (pemilik media) (Shoemaker & Reese, 1996).

Pengaruh peran dan struktur organisasi media pada pemberitaan Kompas.com dan cnnindonesia.com mengenai peristiwa di Desa Wadas dapat dilihat pada proses pemberitaan mengenai peristiwa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan editor, kedua media online ini selalu mengacu kepada visi dan misi media masing-masing dalam memberitakan peristiwa Wadas. Meskipun demikian dalam pemberitaan keduanya berbeda dalam cara penyajian berita, Kompas.com cenderung lebih “halus” dalam penggunaan dan pemilihan kata seperti “pendampingan” dari pada pengepungan, “pengamanan” dan “pengerahan” daripada penyerbuan. Hal ini karena pengaruh orang-orang dalam struktur Kompas.com yang selama ini dikenal “halus”. Berbeda dengan cnnindonesia.com yang lebih “berani” dan “langsung” seperti menggunakan kata “pengepungan”, “penyerbuan”, dan kata-kata “kasar” lainnya. Hal ini karena faktor organisasi cnnindonesia.com yang berafiliasi kepada *Cable News Network, Inc. A Time Warner Company*.

Kontrol kekuasaan dalam organisasi media untuk memastikan anggota organisasi mematuhi kebijakan-kebijakan organisasi dan dalam memproduksi isi media. Maka dari itu, editor mesti mengontrol reporter, penerbit harus mengendalikan editor, dan pemilik harus mengontrol penerbit. Kontrol ini penting karena untuk mengendalikan konflik yang melekat pada sebuah organisasi media. Dalam kontrol kekuasaan ini pada praktiknya pemimpin organisasi dapat mendikte isi secara langsung dengan kebijakan sebagai panduannya. Kontrol organisasi media juga dapat terjadi dalam bentuk kontrol sosial dalam ruang pemberitaan. Kontrol sosial ini berkaitan dengan orientasi editorial mengenai isu-isu dan peristiwa-peristiwa yang utamanya meliputi seputar partisan, kelas, dan ras (Shoemaker & Reese, 1996).

Dalam pemberitaan Kompas.com dan cnnindonesia.com mengenai peristiwa kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas, adanya kontrol kekuasaan dapat dilihat pada bagaimana editor mengontrol isi pemberitaan yang diperoleh dan ditulis oleh reporter melalui rapat redaksi di *newsroom*. Kompas.com dalam memberitakan peristiwa kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas, sebagaimana diarahkan oleh editor Kompas.com selalu mempertimbangkan kepentingan pihak-pihak yang terlibat sehingga peristiwa yang diberitakan menjadi lebih jelas dan tidak malah menjadi buram. Begitu pula dengan cnnindonesia.com, dalam menentukan pemberitaan mengenai peristiwa di Desa Wadas selalu melalui rapat editorial untuk menentukan proporsi pemberitaannya. Hal ini dilakukan oleh editor cnnindonesia.com agar pemberitaannya tidak cenderung menghakimi, tapi menjadi akurat, berimbang, dan sesuai dengan fakta di lapangan.

### **3.3. Pembahasan: *Framing* dan Konstruksi Realitas Media**

Pada praktiknya, *framing* selalu berkaitan dengan konstruksi realitas media karena hasil dari praktik framing adalah sebuah realitas yang sudah dikonstruksi sedemikian rupa oleh media. Media dalam hal ini memiliki kekuatan untuk mengonstruksi suatu realitas melalui citra *framing* (Scheufele, 1999). *Framing* sebagai konstruksi realitas ini selanjutnya membantu menciptakan

sebuah sudut pandang yang dipergunakan oleh individu-individu untuk memandangi dunia (Hallahan, 1999). Konstruksi realitas sosial merupakan realitas subyektif yang dibentuk melalui sosialisasi dan internalisasi yang melibatkan struktur-struktur sosial dalam kehidupan sehari-hari (P. L. Berger & Luckmann, 1967). Salah satu struktur sosial yang saat ini berpengaruh dominan membentuk konstruksi realitas sosial adalah lembaga media online yang dilakukan melalui praktik framing.

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bagaimana peran media dalam mengonstruksi realitas sosial sebagai realitas subyektif melalui *framing*. Kajian Wanda Siu mengenai konstruksi realitas sosial pada isu tembakau menunjukkan bagaimana media mengonstruksi realitas industri tembakau di Amerika Serikat. *New York Times* kurang mendukung industri tembakau dari waktu ke waktu, sedangkan *Wall Street Journal* mendukung industri tembakau terutama selama persidangan Minnesota 1998 (Siu, 2009). Studi mengenai konstruksi realitas media secara komprehensif dilakukan oleh Fengmin Yan mengenai bagaimana media-media Jerman merepresentasikan China. Dengan menggunakan analisis framing mengenai isu-isu yang berkembang di China seperti isu Tibet, hak asasi sipil, krisis lingkungan, dan sebagainya, hasil studi ini menunjukkan bahwa media Jerman merepresentasikan China secara stereotipe dan *prejudice* seperti menggambarkan China sebagai negara yang represif terhadap penentang (Yan, 2019).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bagaimana konstruksi realitas melalui *framing* mengenai peristiwa kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas, Jawa Tengah. Kompas.com mengonstruksi peristiwa kekerasan tersebut sebagai bentuk pengamanan pengukuran tanah di Desa Wadas. Sedangkan cnnindonesia.com mengonstruksi peristiwa tersebut sebagai tindakan represif aparat Kepolisian terhadap warga Desa Wadas. Temuan penelitian ini memperkuat temuan kajian-kajian sebelumnya mengenai peran media dalam mengonstruksi realitas sosial melalui framing, seperti mengenai konstruksi realitas media online mengenai debat calon presiden dan wakil presiden pada pemilihan presiden tahun 2019 (Wibowo, 2019). Konstruksi realitas media juga ditunjukkan pada studi mengenai pro dan kontra Rancangan Undang-undang (RUU) Cipta Kerja Omnibus Law di media online (Novita et al., 2021). Kedua studi tersebut menunjukkan bagaimana peran media online dalam mengonstruksi suatu realitas melalui praktik framing, dengan memilih dan menonjolkan isu tertentu sesuai kepentingan media masing-masing.

Konstruksi realitas Kompas.com dan cnnindonesia.com mengenai kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas tersebut dipengaruhi oleh aspek-aspek yang ada dalam organisasi media seperti tujuan organisasi, peran dan struktur organisasi, serta kontrol kekuasaan dalam organisasi. Mengenai pengaruh organisasi terhadap pola-pola isi media dan framing juga telah ditunjukkan pada studi-studi sebelumnya seperti mengenai pengaruh organisasi media dalam bentuk kepentingan ekonomi dan praktik editor (struktur organisasi) pada pemberitaan mengenai perempuan dalam berita video porno di Depok (Hutami & Sjafirah, 2019). Pengaruh organisasi juga ditunjukkan pada framing media online mengenai kebijakan pemberitaan tentang tujuan pariwisata di Indonesia (Ariestyani, 2020), dan pengaruh organisasi media pada pemberitaan media massa di Indonesia mengenai pemerintahan Jokowi-Kalla (T. D. Wulandari, 2016).

Dalam peristiwa kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas, konstruksi realitas media online melalui framing dilakukan melalui proses berikut. Pertama, penyeleksian isu, yaitu pemilihan isu (fakta) tertentu dari sekian banyak isu yang dapat dipilih dari suatu peristiwa. Tujuan penyeleksian isu dalam framing adalah untuk menciptakan sudut pandang tertentu dari suatu realitas sesuai dengan kepentingan organisasi media (Hallahan, 1999). Dalam peristiwa Wadas ini Kompas.com cenderung lebih memilih isu bahwa kekerasan aparat Kepolisian sebagai bentuk pengamanan pengukuran lahan warga. Berbeda dengan Kompas.com, cnnindonesia.com cenderung

lebih memilih isu kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas sebagai tindakan represif terhadap warga desa yang menolak pengukuran tanah untuk pembangunan Waduk Bener.

Kedua, penonjolan isu. Konstruksi realitas media online melalui framing juga dilakukan melalui penonjolan isu, yaitu mengonstruksi sedemikian rupa isu yang telah diseleksi atau dipilih melalui judul, foto, dan isi berita yang menarik dan berbeda. Tujuan penonjolan isu dalam praktik framing adalah untuk memengaruhi interpretasi penerima pesan (khalayak) mengenai suatu peristiwa sesuai dengan kepentingan media (Shah et al., 2009). Pada peristiwa kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas, Kompas.com cenderung menonjolkan isu kekerasan ini melalui pemilihan kata yang lebih halus dan netral seperti “pengerahan”, “pendampingan”, dan “pengerahan” untuk menggambarkan keterlibatan aparat Kepolisian pada proses pengukuran tanah warga Desa Wadas. Sebaliknya cnnindonesia.com, alih-alih menggunakan kata yang halus, cnnindonesia.com lebih memilih kata yang keras seperti “pengepungan”, “pengejaran”, dan “penyerbuan” untuk menggambarkan peristiwa kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas.

Penyeleksian isu dan penonjolan isu sebagai konstruksi realitas media *online* melalui *framing* dilakukan juga pada berbagai isu dengan berbagai tujuan, seperti konstruksi realitas mengenai pembangunan Bendungan Bener di Kompas.com dan Viva.co.id. Pada isu tersebut, Kompas.com menyeleksi dan menonjolkan isu bahwa pembangunan Bendungan Bener di Desa Wadas bermasalah dan memunculkan kerugian-kerugian bagi warga Desa Wadas. Sedangkan Viva.co.id lebih memilih dan menonjolkan keributan yang terjadi dan isu-isu yang beredar di tengah masyarakat mengenai pembangunan waduk tersebut (Adam, 2022). Konstruksi realitas juga dilakukan oleh media pada isu bom bunuh diri di Mapolres Cirebon. Pada peristiwa ini Koran Tempo mengonstruksi peristiwa tersebut sebagai ulah kelompok teroris yang saling berjejaring dengan peristiwa-peristiwa pengeboman yang terjadi sebelumnya di Medan, Perworejo, dan Cibiru Bandung (Karman, 2013).

#### 4. PENUTUP

Implikasi penelitian ini memperkuat pandangan mengenai *framing* bahwa suatu realitas yang sama dapat diberitakan (dikonstruksi) secara berbeda oleh media yang berbeda karena kepentingan organisasi media yang berbeda, seperti kepentingan ekonomi (profit), internal organisasi dan kekuasaan. Hal tersebut sebagaimana ditunjukkan pada hasil penelitian mengenai konstruksi realitas media *online* tentang peristiwa kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas ini. Pertama, Kompas.com mengonstruksi peristiwa kekerasan aparat Kepolisian di Desa Wadas sebagai pengamanan pengukuran tanah di Desa Wadas. Sedangkan cnnindonesia.com mengonstruksi peristiwa tersebut sebagai tindakan represif aparat Kepolisian terhadap warga Desa Wadas. Kedua, faktor organisasi media yang memengaruhi konstruksi realitas Kompas.com maupun cnnindonesia.com dalam peristiwa Wadas ditunjukkan pada tujuan, peran, struktur organisasi, dan kontrol kekuasaan organisasi yang berbeda. Ketiga, konstruksi realitas media online melalui framing mengenai peristiwa Wadas ini dilakukan dengan penyeleksian isu dan pemilihan isu dengan tujuan untuk menciptakan sudut pandang tertentu mengenai realitas Wadas, dan memengaruhi interpretasi penerima pesan (khalayak), yang salah satunya dapat dilakukan melalui *clickbait* pada judul-judul pemberitaan media online mengenai peristiwa di Desa Wadas.

Sebagai rekomendasi, karena penelitian ini merupakan penelitian teks yang mengandalkan data dokumen dari pemberitaan media online, maka untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan penelitian tindakan partisipasi (*Participation Action Research/PAR*). Tujuan penelitian ini adalah melakukan transformasi atau perubahan sosial, di mana peneliti turun ke lapangan sebagai partisipan observer dan memosisikan dirinya sebagai aktivis dan advokat untuk menggerakkan dan membantu warga desa dalam menghadapi masalah yang dihadapi.

### Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada editor dan reviewer JSKM dan pihak-pihak yang telah membantu penelitian dan penulisan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adam, B. (2022). *PEMBERITAAN PEMBANGUNAN BENDUNGAN DI DESA WADAS PADA KOMPAS.COM DAN VIVA.CO.ID (ANALISIS FRAMING ROBERT N. ENTMAN)* [Universitas Nasional]. <http://repository.unas.ac.id/id/eprint/5640>
- Ariestyani, K. (2020). Travel Journalism: News Framing Policy of Five Super-Priority Tourism Destinations in the Contemporary Online News Media. *Proceedings of the 2nd Jogjakarta Communication Conference (JCC 2020)*, 459(Jcc), 143–146. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200818.033>
- Berger, A. A. (2011). *Media and Communication Research Methods an Introduction to Qualitative and Quantitative Approach* (2nd ed.). Singapore: Sage.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1967). *The Social Construction of Reality*. Great Britain: The Penguin Press.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Entman, R. M. (2007). Framing Bias: Media in the Distribution of Power. *Journal of Communication*, 57(1), 163–173. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00336.x>
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta, LKiS.
- Eriyanto. (2019). *Metode Penelitian Komunikasi* (3rd ed.). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Gamson, W. A., & Modigliani, A. (1989). Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach. *American Journal of Sociology*, 95(1), 1–37. <https://doi.org/10.1086/229213>
- Gitlin, T. (1980). *The Whole World is Watching: Mass Media in the Making & Unmaking of the New Left*. California, University of California Press.
- Goffman, E. (1974). *Frame analysis: An essay on the organization of experience*. Harvard University Press.
- Hadiyat, Y. D. (2019). Clickbait on Indonesia Online Media. *Journal Pekommas*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2019.2040101>
- Hallahan, K. (1999). Seven Models of Framing: Implications for Public Relations. *Journal of Public Relations Research*, 11(3), 205–242. [https://doi.org/10.1207/s1532754xjpr1103\\_02](https://doi.org/10.1207/s1532754xjpr1103_02)
- Hutami, M. F., & Sjafirah, N. A. (2019). Framing Media Online Tribunnews.Com Terhadap Sosok Perempuan Dalam Berita Video Pornografi Depok. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 2(1), 25–43. <https://doi.org/10.24198/kj.v2i1.21072>
- Karman, K. (2013). Media dan Konstruksi Realitas. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16(1), 27. <https://doi.org/10.31445/jskm.2012.160102>
- Latief, R. (2018). Penerapan Jurnalisme Presisi Dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada). *Jurnalisa*, 04(1), 46–60. <http://103.55.216.56/index.php/jurnalisa/article/view/5620>
- Linström, M., & Marais, W. (2012). Qualitative news frame analysis: A Methodology. *Communitas*, 17, 21–38. [http://scholar.ufs.ac.za:8080/bitstream/handle/11660/3650/comm\\_v17\\_n1\\_a9.pdf?sequence=3&isAllowed=y](http://scholar.ufs.ac.za:8080/bitstream/handle/11660/3650/comm_v17_n1_a9.pdf?sequence=3&isAllowed=y)
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. London: Sage Publication.
- McQuail, D. (2010). *Mass Communication Theory* (6th ed.). London, Sage Publication.
- Novita, I., Nur, I., Rose, T., & Reyhan, M. (2021). KONSTRUKSI REALITAS MEDIA (ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN UU CIPTA KERJA OMNIBUS LAW DALAM MEDIA ONLINE VIVANEWS DAN TIRTO.ID). *Jurnal Syntax Admiration*, 2(1), 69–84. <https://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/162>
- Pariyatman, M. H., Santoso, P., & Madjid, A. (2022). RESPEK DAN REKOGNISI: RESOLUSI

- KONFLIK WADAS (Analisis Resolusi Konflik Wadas Dalam Perspektif Teori Rekognisi Axel Honneth). *JURNAL KOMUNIKATIO*, 8(2), 116–127. <https://doi.org/10.30997/jk.v8i2.6712>
- Romadlan, S., & Wahdiyati, D. (2022). Framing Pemberitaan Media Online mengenai Bentrokan Anggota Front Pembela Islam ( FPI ) dengan Anggota Kepolisian. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 262–278. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30596%2Finteraksi.v6i2.10135> E-ISSN:
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online* (3rd ed.). Bandung: Nuansa Cendikia.
- Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. *Journal of Communication*, 49(1), 103–122. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1999.tb02784.x>
- Shah, D. V., McLoad, D. M., Gotlieb, M. R., & Lee, N. (2009). Framing and Agenda Setting. In R. L. Nabi & M. B. Oliver (Eds.), *The Sage Handbook of Media Processes and Effects* (pp. 83–98). London, Sage Publication.
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (1996). *Mediating the Message Theories of Influences on Mass Media Content* (2nd ed.). New York, Longman Publisher.
- Sigal, L. V. (1973). *Reporters and Officials: The Organization dan Politics of Newsmaking*. Massachussets, DC Heath and Company.
- Siu, W. (2009). Social construction of reality. The tobacco issue. *Critical Public Health*, 19(1), 23–44. <https://doi.org/10.1080/09581590801995216>
- Sukmono, N. D. (2021). Clickbait Judul Berita Online dalam Pemberitaan Covid-19. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v5i1.3643>
- Sulaeman, K. M., & Mustofa, M. U. (2022). POTRET PARADIGMA DEVELOPMENTALISME BARU JOKOWI DALAM FILM DOKUMENTER “WADAS WARAS” ( 2021 ): KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH. *Jurnal JISIPOL*, 6(April), 21–41. <https://www.ejournal.unibba.ac.id/index.php/jisipol/article/view/805>
- Tuchman, G. (1978). *Making News: A Study in the Construction of Reality*. New York: Free Press.
- Wibisono, I., & Nusantara, A. B. (2022). POLA KOMUNIKASI POLITIK GANJAR PRANOWO MELALUI AKUN YOUTUBE @GANJARPRANOWO DALAM MENYIKAPI ISU. *INTELEKTIVA*, 3(10), 70–88. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/767>
- Wibowo, A. T. (2019). Konstruksi Realitas Media Online atas Pemberitaan Debat Kandidat pada Pemilihan Presiden 2019. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(2), 177. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i2.1780>
- Wulandari, E. S. (2022). *PRAKTIK JURNALISME KONSTRUKTIF PADA MEDIA TELEVISI DALAM ISU MORAL PANIC MENGENAI CORONA DI INDONESIA (Analisis Framing Model Robert Entman dalam Pemberitaan Media Televisi Mengenai Isu Corona di Indonesia pada CNN Indonesia Periode 2-4 Maret 2020)*. January.
- Wulandari, T. D. (2016). Pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla Menurut Kacamata 5 Media Massa di Indonesia. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 88. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.102>
- Yan, F. (2019). Image, reality and media construction: A frame analysis of german media representations of China. In *Image, Reality and Media Construction: A Frame Analysis of German Media Representations of China*. <https://doi.org/10.1007/978-981-32-9076-1>
- cnnindonesia.com. (2022). Amnesti: Pengerahan Aparat Besar-besaran ke Wadas Bentuk Intimidasi. 8 Februari. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220208195654-20-756696/amnesti-pengerahan-aparat-besar-besaran-ke-wadas-bentuk-intimidasi>.
- cnnindonesia.com. (2022). Daftar Warga Wadas Ditangkap Polisi Jadi 60, dari Anak hingga Lansia. 8 Februari. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220208203306-20-756704/daftar-warga-wadas-ditangkap-polisi-jadi-60-dari-anak-hingga-lansia>.
- cnnindonesia.com. (2022). IPW Kritik Keras 'Serbuan' Polisi ke Wadas, Minta Kapolri Evaluasi. 19 Februari. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220219140848-12-761319/ipw-kritik-keras-serbuan-polisi-ke-wadas-minta-kapolri-evaluasi>.



- cnnindonesia.com. (2022). Kesaksian Warga Desa Wadas Ketakutan Ditarik Preman Hingga Baju Robek. 10 Februari. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220210093452-20-757395/kesaksian-warga-desa-wadas-ketakutan-ditarik-preman-hingga-baju-robek>.
- cnnindonesia.com. (2022). Polisi Kepung Desa Wadas: Datang Pagi, Tangkap Puluhan Warga. 9 Februari. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220208214718-12-756725/polisi-kepung-desa-wadas-datang-pagi-tangkap-puluhan-warga>.
- cnnindonesia.com. (2022). Temui Kapolda Jateng, Komnas HAM Minta Pelaku Kekerasan Wadas Disanksi. 14 Februari. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220214104952-12-758843/temui-kapolda-jateng-komnas-ham-minta-pelaku-kekerasan-wadas-disanksi>.
- cnnindonesia.com. (2022). Warga Minta Ganjar Usut Tuntas Dalang dan Pendana Kekerasan di Wadas. 14 Februari. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220214190705-20-759126/warga-minta-ganjar-usut-tuntas-dalang-dan-pendana-kekerasan-di-wadas>.
- Kompas.com. (2022). Ancaman Kerusakan Lingkungan hingga Hilangnya Mata Pencarian Warga Wadas karena Proyek Bendungan. 10 Februari. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/10/05400031/ancaman-kerusakan-lingkungan-hingga-hilangnya-mata-pencarian-warga-wadas>.
- Kompas.com. (2022). BPN Klaim Pengukuran Tanah Desa Wadas Telah Disepakati Warga. 10 Februari. Diakses dari <https://www.kompas.com/properti/read/2022/02/10/053000021/bpn-klaim-pengukuran-tanah-desa-wadas-telah-disepakati-warga?page=all>.
- Kompas.com. (2022). Langkah Ganjar untuk Warga Desa Wadas yang Menolak Penambangan Andesit. 10 Februari. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2022/02/10/145705778/langkah-ganjar-untuk-warga-desa-wadas-yang-menolak-penambangan-andesit?page=all>
- Kompas.com. (2022). Polisi Klaim Kegiatan Pengamanan Pengukuran Lahan di Desa Wadas Tidak Terjadi Kekerasan. 9 Februari. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/09/16003861/polisi-klaim-kegiatan-pengamanan-pengukuran-lahan-di-desa-wadas-tidak>.
- Kompas.com. (2022). Ramai-ramai Mengecam Pengerahan Aparat di Desa Wadas. 10 Februari. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/10/09492891/ramai-ramai-mengecam-pengerahan-aparat-di-desa-wadas>.
- Kompas.com. (2022). Kenapa Desa Wadas Dikepung Aparat dan Warganya Ditangkap? 9 Februari. Diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2022/02/09/154500265/kenapa-desa-wadas-dikepung-aparat-dan-warganya-ditangkap?page=all>.

